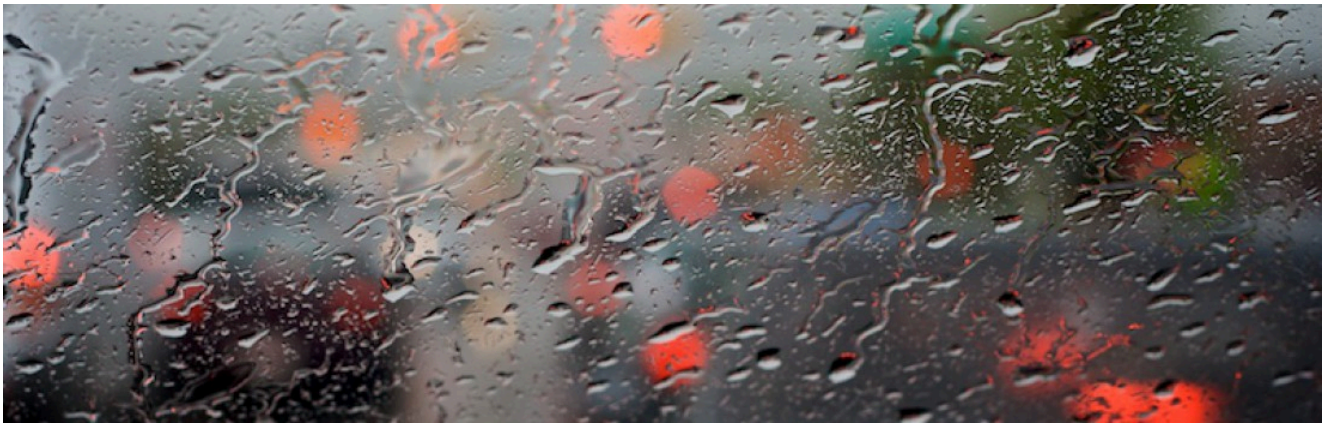

Catalunya, Juli 2016: Echo & The Bunnymen

August 17, 2016 by kinky ninja | 4 Comments

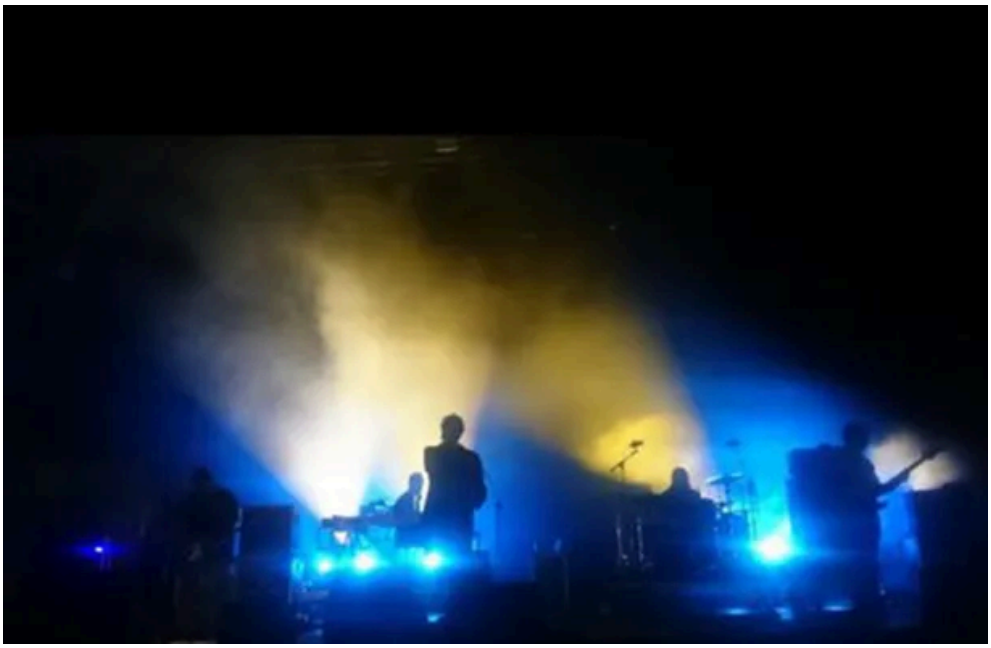

1

Aku masih duduk di kelas dua SMP saat pertama kali mendengar satu nomor dari Echo & The Bunnymen. Tentu saja, *The Killing Moon*. Jelas terlambat, mengingat lagu ini pertama kali dirilis pada 1984—yang mana aku baru berusia 10 tahun. Tapi kala tersebut di mana tak ada Google ataupun akses mudah kepada informasi global, kapanpun

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2016

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

Aquarius—toko kaset di bilangan Dago, Bandung—menerbitkan kaset baru, tentu kaset tersebut jelas dianggap baru.

Kala tersebut aku masih berkutat pada Duran Duran, OMD, dan Depeche Mode, nyaris eksklusif. Tentu saja, selain Alphaville—hey, siapa yang tak mengenal lagu *Forever Young*? Jadi perkenalanku pada Echo & The Bunnymen dimulai karena aku berkawan dengan Dudi, seorang yang cukup berada, sekaligus penggemar The Beatles yang amat pengertian. Ia tak menyukai grup-grup synth-pop, terlalu mengandalkan penampilan, kalau menurutnya, The Beatles adalah sesejatinya musik. Tapi seperti kukatakan tadi, ia amat pengertian. Selaku penikmat musik, ia tak melewatkan musik-musik lain. Mendengarkan dan bahkan juga menonton videoklipnya melalui kios penyewaan kaset video Betamax yang menjadi langganannya. Satu ketika, ia mengundangku bersama beberapa kawan untuk bertandang ke rumahnya, sekedar ngobrol ngalor-ngidul, memutar The Beatles sembari memainkan gitar, menghabiskan waktu sepulang sekolah. Hingga satu waktu ia, yang begitu pengertian, sengaja meminjam video kumpulan videoklip-videoklip dari grup-grup musik synth-pop. Amat pengertian, bukan? Mengingat ia tak menyukai synth-pop.

Aku ingat, ada videoklip David Bowie, *Blue Jean*, Alphaville dengan *Forever Young*-nya, Depeche Mode dengan *People are People*, Eurythmics, dan aku lupa apalagi. Tapi satu hal menarik perhatianku, adalah Echo & The Bunnymen. *The Killing Moon*.

Tidak. Tidak ada yang istimewa dengan videoklipnya, selain para musisinya disorot kamera saat sedang memainkan nomor tersebut di tengah sebuah ruangan yang temaram, dengan penyanyi utamanya sering disorot jarak dekat dan berpakaian seperti para peserta Gay Pride. Tapi, hey, kacamata Ray-Ban yang ia kenakan bagus sekali! Lalu di depan mereka ada pasangan yang seakan sudah lama tak bersua, saling peluk seakan tak hendak lepas. Begitu saja. Tak ada efek-efek animasi, atau adegan lain. Sama sekali tak ada. Jelas videoklip ini tak akan mampu meraih penghargaan apapun.

Tapi mungkin justru itu. Aku menjadi fokus pada lagu yang mereka mainkan. Sama sekali tak teralihkan.

Itu kala aku, yang baru berusia 14 tahun, merasa bahwa grup tersebut… tidak, tidak. Aku tidak menemukan kata yang tepat. Aku ternganga dan meminta kawanku tersebut memutar kembali videoklip tersebut setelah seluruh isi video selesai diputar.

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Lagi dan lagi.

Dan aku mendapatkan kasetnya sekitar satu bulan kemudian, setelah berhasil menyisihkan uang jajan harianku. *Ocean Rain*. Kaset yang lantas kuputar entah berapa ratus kali dan entah setan apa yang merasukiku, sayangnya kujual sekitar delapan tahun kemudian demi mengumpulkan uang untuk mendapatkan Doc Martens pertamaku.

2

Di satu sore aku berjalan menyusuri pantai, berusaha memahami mengapa pantai di Catalunya begitu bersih, jauh berbeda dengan pantai-pantai di negeriku di mana keramaian berbanding lurus dengan kekotoran. Semakin banyak orang datang, semakin kotor tempat tersebut—puntung rokok dan Aqua gelas adalah sampah wajib di nyaris semua area wisata. Maka saat aku terbiasa dengan sampah di negeri tempat tinggalku, kini kala aku tak memiliki tujuan pasti selain berjalan-jalan menghabiskan waktu dan menikmati suasana, pantai yang bersih jelas merupakan hal yang menentramkan bagiku.

Di dekat Monumento a Colón—monumen setinggi 60 meter di mana pada bagian atasnya terdapat patung Christoforo Colombo atau yang kita kenal sebagai Christopher Columbus—yang konon patung tersebut sebagai pengingat di mana dahulu Columbus kembali dari perjalanan pertamanya dalam menemukan benua Amerika, aku memilih untuk berhenti di sebuah kantin kecil yang menjual jus buah. Berbicara soal Columbus, terus terang aku benci istilah 'menemukan' tersebut seakan-akan penduduk pribumi di sana bukanlah manusia. Lagipula, bukankah penjelajahan Columbus itu membawa petaka bagi penduduk pribumi, yang dibantai seenaknya, dirampok emasnya, dan secara semena-mena dinamai indian hanya karena Columbus keliru menyangka daratan tersebut adalah India? Columbus mungkin dielu-elukan, termasuk dalam catatan sekolah saat aku masih duduk di bangku SD, tapi bagiku sekian tahun setelahnya, pada abad di mana eksplorasi seperti sebuah trend di benua Eropa, mungkin Columbus memang hebat, ia juga ahli dalam pelayaran, tetapi tak seharusnya kehebatan tersebut dilepaskan dari bencana yang ia bawa.

Kalau kalian pikir Columbus suci dan pasukan yang ikut pada ekspedisi keduanya yang bermasalah, seharusnya kalian membaca catatan-catatan Columbus, terutama saat pertama kali ia berjumpa dengan penduduk pribumi: *"They should be good servants… I, our Lord being pleased, will take hence, at the time of my departure, six natives for your*

STRONGEST MEMORIES

50 Shades of Alcohol: Afrika adalah Lokasi Pertama Manusia Lahir di Dunia

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Luka Sejarah 1965

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Operasi Seroja

Singapura, Maret 2015: 50 Shades of Alcohol

Tentang Generasi Muda

Highnesses.”. Enam penduduk pribumi yang lantas diarak di jalanan Barcelona dan Seville seperti hewan ternak saat Columbus kembali ke Spanyol.

Pemusnahan sebuah bangsa tak seharusnya diabaikan begitu saja hanya karena kehebatan seseorang diagungkan. Mengagungkan Columbus karena kehebatan eksplorasinya tanpa membahas kekejaman yang menyertainya adalah sama dengan mengagungkan Daendels atas pembangunan Jalan Raya Pos Anyer-Panarukan tanpa melihat pada korban para pekerja bumi putera di sepanjang pembangunannya.

Baiklah, aku tidak hendak membicarakan Columbus dan petaka yang menyertainya dalam tulisanku kali ini. Aku hanya berkisah bahwa saat aku membeli segelas jus kiwi di dekat patung sang pembawa bencana tersebut, aku melihat sebuah poster besar ditempelkan pada salah satu sudut bangunan. Poster festival musik musim panas. Aku merunut satu persatu nama-nama yang tertera dalam poster tersebut, The Chemical Brothers, Muse, Disclosure, Bloc Party… dan mendadak mataku berhenti pada satu nama. Nama yang tak kusangka-sangka: *Echo & The Bunnymen*.

Aku memastikan tanggal yang tertera pada poster tersebut sekaligus mengecek tanggal melalui ponselku. 16 Juli. Esok hari.

Mendadak aku tahu, kemana harus menuju esok hari.

3

Mungkin nama Echo & The Bunnymen tidak bermakna apa-apa bagi sebagian besar orang, termasuk kawan-kawanku. Tapi bagiku secara pribadi, grup ini bukan sekedar ‘grup synth-pop lain’ yang begitu semarak di era 80-an. Ia merangkum atmosfir yang gelap melalui beberapa ketukan nada yang ironisnya riang. Lagu *The Killing Moon* pada masanya sering disebut-sebut sebagai lagu terbaik dari grup tersebut, atau bahwa menurut Stewart Mason, sang jurnalis Allmusic, lagu tersebut dengan cerdas menghasilkan nada yang elegan, menghadirkan kekayaan musikalitas. Tidak, aku sebenarnya tidak terlalu peduli pada apa kata orang lain, apabila satu lagu berhasil menarik perhatian telingaku, maka aku akan menyukainya, sederhana saja, hanya saja setidaknya cukup penting untuk melihat bagaimana para kritikus musik melihat sebuah musik pada masanya.

Itu pulalah yang mendorongku untuk ikut berjubel berdesak-desakan dengan puluhan—atau ratusan—orang di Festival Internacional de Benicassim. Terdiri dari lima panggung yang terpisah cukup jauh satu sama lain, aku sudah menentukan panggung mana yang akan kudatangi: panggung yang menghadirkan Iseo, La Femme, Zahara, The Kills, Bloc Party, Breakbot, Maadraassoo dan tentu Echo & The Bunnymen yang akan tampil pada pukul 21.55 hingga 22.50.

Aku lupa kapan terakhir kalinya aku berdiri berdesakan di sebuah event musik seperti ini. Terakhir kalinya mungkin saat Total Chaos tampil di Bandung, tapi itupun tidak seberdesak-desakan seperti di festival ini. Tapi berada di tengah kerumunan seperti ini, ada kalanya dapat kunikmati.

Aku tiba di panggung yang kutuju saat La Femme sedang berada di atas panggung. Aku tidak mengenal grup musik tersebut, jadi aku menghabiskan waktu untuk menyusup sedikit demi sedikit ke arah depan panggung. Sulit sekali memang, apalagi menembus kerumunan orang yang bergoyang dan bernyanyi-nyanyi mengikuti tuturan lagu sang vokalis. Pada akhirnya aku berhasil berada paling depan yang aku mampu—sekitar 20 meter dari bibir panggung—pada saat Zahara sudah memainkan beberapa lagu.

Pada akhirnya Zahara undur diri dan lantas diumumkanlah dalam bahasa Spanyol dan Inggris bahwa panggung setelahnya akan diisi oleh Echo & The Bunnymen. Penonton di sekelilingku berteriak-teriak menanggapi pengumuman tersebut. Entah mereka memang penggemar Echo & The Bunnymen ataukah mereka meneriaki dengan penuh semangat siapapun yang akan tampil di panggung. Aku juga sebenarnya tidak terlalu peduli walaupun akan jauh lebih menyenangkan apabila aku berada di tengah para penggemar yang sama. Aku berkata dalam hati berulang kali: akhirnya… akhirnya… akhirnya…

Setelah cukup lama beberapa orang sibuk di panggung untuk memersiapkan alat-alat musik bagi grup tersebut, mendadak lampu-lampu laser dan lampu sorot berwarna-warni menyala, menyorot kesana kemari ke arah penonton, sementara panggung masih gelap. Beberapa detik kemudian sinar-sinar menyorot panggung sekaligus berbarengan dengan lagu pertama menghentak di panggung yang entah bagaimana telah diisi lengkap oleh semua personel Echo & The Bunnymen. Lagu pertama ini tidak kukenal, mungkin dari album terbaru mereka mengingat bahwa mereka masih cukup aktif setidaknya

untuk memasuki dapur rekaman. Tapi mendapati para penonton di sekelilingku ikut bersenandung mengikuti alunan suara Ian McCulloch, tampaknya memang aku yang tertinggal.

Setelah melewati lagu yang sama sekali tak kukenal tersebut, aku cukup beruntung karena mereka langsung memainkan nyaris tanpa jeda lagu-lagu lamanya seperti *Rescue, Do It Clean, Never Stop, Lips Like Sugar*. Lantas sehabis deretan lagu-lagu yang membuat sekelilingku tak henti bergoyang—dan aku terbawa karenanya—barulah Will Sergeant berkata melalui mikrofon, mengucapkan selamat datang pada audiensinya. Sesungguhnya awalnya aku tidak begitu yakin apakah itu Will Sergeant, aku baru yakin saat seorang gadis yang berdiri tak jauh di sebelah kiriku berteriak: *"I love you Will!"*

Di panggung, Ian McCulloch yang mengenakan kacamata hitam, walaupun waktu sudah nyaris tengah malam, tampaknya tidak terlalu banyak bicara malam tersebut walaupun gaya panggungnya energik, terutama untuk seorang di usianya. Mungkin ia memang tidak banyak bicara di panggung? Entahlah, ini kan pertama kali aku melihat langsung aksi mereka.

Setelah Will berbasa-basi cukup panjang, ia segera sibuk dengan gitarnya, melantunkan nada-nada yang amat kukenal dan membuat penonton berteriak-teriak histeris: *Seven Seas.* Aku seakan dibawa melayang pada masa-masa di mana aku banyak mendengar lagu-lagu mereka dulu, terutama dengan suara McCulloch yang rasanya tak berubah. Ada beberapa lagu memang yang kembali tak kukenal, yang membuatku hanya bergoyang karena terbawa gelombang penonton yang berdesakan di sekelilingku.

Aku tak tahu berapa lama mereka bermain, yang mungkin karena aku menikmati penampilan mereka. Kita semua tahu, apabila kita menikmati suatu momen, maka waktu akan lewat tanpa terasa. Nomor-nomor *The Dancing Horses, The Cutter, Nothing Lasts Forever* mengalir tanpa terasa. Begitulah yang kualami hingga mendadak aku tersadar saat McCulloch mengucapkan terima kasih dan direspon seketika oleh koor penonton yang berteriak: *"Mooore!"* artinya penampilan mereka sudah mencapai akhir.

McCulloch tertawa, mengangkat tangan dan segera sebuah versi sendu dari *Ocean Rain* mengalun mengikutinya, yang tampaknya merupakan improvisasi dari para personel yang kini berusia sekitar 50-60 tahunan. Tanpa jeda sama sekali, penonton meledak saat *The Killing Moon*

dilantunkan. McCulloch meletakkan mikrofon dan bergoyang di atas panggung, membiarkan semua penonton yang seperti dikomandoi bernyanyi bersama, kata demi kata, dari awal hingga akhir lagu. Tak satu lirikpun McCulloch bernyanyi sepanjang lagu tersebut dikumandangkan.

Mendadak kenanganku hadir sepotong demi sepotong, pada Dudi, pada Farid dan beberapa kawanku lainnya, pada momen pertama aku mendengar lagu tersebut, pada masa-masa yang begitu lepas dan tanpa beban apapun. Laser warna-warni yang menyertai sepanjang lagu tersebut kini tak bergerak cepat, melambat dan membuat panggung temaram. Grup ini tidak berusaha bersikap kritis, memiliki lirik-lirik cerdas bernuansa sosial politik, tidak sama sekali. Mereka juga tidak berusaha menjadi musisi jempolan dengan keahlian bermain musik di atas rata-rata—terlepas dari pujian banyak kritikus musik soal kemampuan aransemen mereka yang cukup piawai. Aku juga tak memiliki pretensi apapun saat mendengarkan lagu-lagu mereka, persis seperti saat aku pertama mendengar lagu mereka: *tanpa beban*. Dengan semangat seperti itu pula, mereka bermain semaksimal kemampuan mereka tanpa berusaha menjadi siapapun malam tersebut.

Engkau tahu rasanya saat ratusan penonton bernyanyi bersama dan engkau menjadi bagian di dalamnya, turut bernyanyi karena lagu tersebut juga memiliki tempat spesial dalam hidupmu?

Aku tahu rasanya.

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "CATALUNYA, JULI 2016: ECHO & THE BUNNYMEN"

Leave a comment

Codename
August 18, 2016 at 12:33 pm

Anying. Ian McCulloch coy! Makin nyesek pas maca aya Bloc Party oge 😨

★ Like

Reply

> **kinky ninja**
> August 21, 2016 at 12:43 am
>
> Nyiahahahaaaa. Bloc Party maen dua band setelah si Ian.
>
> ★ Like
>
> Reply

Arfian
August 22, 2016 at 8:19 am

Wuanjir, naek haji!

★ Like

Reply

> **kinky ninja**
> August 22, 2016 at 2:13 pm
>
> Acan euy. Tereh. Pan kudu panggih poto bareng.
>
> ★ Like
>
> Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top